

**KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
(Kajian Teoritis Tentang Evaluasi Kurikulum Dalam Pembelajaran)**

Pardomuan N.J.M. Sinambela

Abstrak

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan suatu rancangan pembelajaran beserta perangkatnya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah memprogramkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya jalur pendidikan sekolah. Evaluasi terhadap sebuah kurikulum merupakan kegiatan yang mencakup berbagai aspek baik mengenai tujuan kurikulum, isi kurikulum, maupun segala sesuatu yang terlibat dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang ada. beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam evaluasi kurikulum antara lain (1) berorientasi kepada tujuan; (2) berkesinambungan; (3) komprehensif; (4) berfungsi ganda; (5) berorientasi pada kriteria. Beberapa model untuk evaluasi kurikulum, yakni (1) *Model Educational System Evaluation* yang terdiri dari model CIPP, model EPIC, model CEMREL, model Atkinson, dan model stake; (2) model evaluasi yang lain yakni, model *measurement*, model *Congruence* dan model *Illuminatif*.

Kata Kunci: Kurikulum tingkat satuan pendidikan, evaluasi kurikulum

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin pesat, akibatnya setiap individu harus mampu untuk menghadapi tantangan dan ketidakpastian zaman yang semakin kompleks. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan satu-satunya cara agar bangsa Indonesia dapat bersaing dan siap menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang semakin kompleks. Peningkatan kualitas tiap individu bangsa kita dapat dijamin apabila sekolah sebagai tempat berlatih, belajar, dan mengembangkan diri baik dalam intelektual,

moral, sosial, dan spiritual benar-benar menjamin semua peserta didik mampu menghadapi masa depannya.

Perkembangan zaman pada abad Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung saat ini ditandai oleh adanya beberapa perubahan, diantaranya adalah lahirnya undang-undang tentang otonomi daerah dan undang-undang tentang kebijakan fiskal. Undang-undang tersebut membawa konsekuensi terhadap bidang-bidang kewenangan daerah sehingga lebih otonom, termasuk bidang pendidikan. Keinginan pemerintah yang digariskan dalam haluan negara agar pengelolaan pendidikan diarahkan pada desentralisasi dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat, menuntut partisipasi masyarakat secara aktif untuk merealisasikan otonomi daerah. Karena itu pula perlu kesiapan sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan operasional pendidikan.

Pembangunan daerah yang sudah otonomi dalam bidang pendidikan juga mempunyai tujuan untuk membangun dan menciptakan sumber daya manusia yang handal, cerdas, bertaqwa sesuai dengan tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk mewujudkan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan maka dituntut adanya mutu pendidikan yang baik. Keberhasilan pembangunan pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor,

antara lain kompetensi guru dan adanya kurikulum yang “*up to date*” dengan perkembangan zaman.

Penguasaan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, diukur dari hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar yang diperoleh dari nilai Ujian Nasional semakin lama semakin menggembirakan, akan tetapi masih belum dapat unggul dalam tingkat internasional. Nilai ujian nasional terkadang tidak dapat mengukur keberhasilan seorang peserta didik tersebut menguasai suatu mata pelajaran. Hal ini terlihat dengan adanya peserta didik yang juara olimpiade fisika tetapi tidak lulus ujian nasional matematika. Terdapat peserta didik yang nilai ujian nasionalnya bagus, akan tetapi ketika ada tes untuk masuk perguruan tinggi dan tes yang lain, ternyata peserta didik tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Kurikulum merupakan salah satu hal yang paling pokok yang harus dibenahi untuk menanggulangi masalah-masalah dalam pendidikan.

Seiring dengan perubahan zaman dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, kurikulum yang berlaku di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan dan penyempurnaan. Di antaranya Kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi) dan yang terakhir adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pengembangan kurikulum yang telah dilakukan, diharapkan dapat sepenuhnya membantu guru untuk membantu peserta didik agar lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam menghadapi tantangan hidup. Penggunaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupannya diharapkan juga membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Dengan adanya hak otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi yang ada. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui otonomi yang luas sekolah dapat meningkatkan kinerja kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab.

Dengan adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan berhak untuk melakukan pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum. Dengan adanya wewenang sekolah untuk mengembangkan sebuah kurikulum, maka sekolah dituntut untuk dapat mandiri dan berdaya guna dalam mengembangkan kompetensi yang termuat di dalam sebuah kurikulum.

Keterlaksanaan kurikulum tidak terlepas dari peran guru, karena hanya guru yang mengetahui apa yang terjadi di dalam pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak terlaksananya kurikulum, oleh karena itu guru harus benar-benar diberdayakan di dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut adanya kerjasama semua pihak. Kerjasama antar kepala sekolah, guru, peserta didik, dewan pendidikan, komite sekolah, dan masyarakat terlibat dalam suatu tindakan dan perilaku. Kerjasama yang tercipta hendaknya bersifat harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu sekolah tempat para juara, yaitu sekolah yang dapat dibanggakan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang

pengembangannya diserahkan kepada pihak sekolah diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga semua peserta didik mampu menghadapi persoalan-persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

B. Pembahasan

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi/bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam *sisdiknas* (2003: pasal 1) tertulis bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. *Sisdiknas* (2003: pasal 36) menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan (1) peningkatan iman dan taqwa; (2) peningkatan akhlak mulia; (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntutan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (8) agama; (9) dinamika perkembangan global; dan (10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Menurut Yatim (2006: 67) Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan

muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan menggunakan panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disusun oleh BSNP. Tujuan panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, dan efisiensi pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik.

2. Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan.

a. Kompetensi Pribadi

Seorang guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru dianggap sebagai suatu model yang harus dicontoh. Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya kemampuan yang berhubungan dengan

pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya, kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama, kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai berlaku di masyarakat, mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama, bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah kompetensi yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kompetensi yang berhubungan dengannya, antara lain kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarnya, kemampuan dalam menerapkan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai sumber media dan sumber belajar, kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, dan kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional. kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan, dan

kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara berkelompok.

3. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas; ketika penemuan-penemuan teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia yang dianggap berguna untuk diwariskan. Dalam kondisi yang demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi peserta didik. Walaupun demikian peserta didik tentu saja tidak harus belajar dari guru. Dalam abad teknologi dan informasi sekarang, peserta didik dapat belajar melalui berbagai sumber belajar yang ada.

Namun demikian peran guru dalam proses pembelajaran masih memiliki peranan penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon katanya dapat mempermudah manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tak mungkin bisa mengganti peran guru. Oleh karena itu guru dalam pembelajaran harus mampu menjadi fasilitator, sebagai pengelola (*learning manager*), sebagai demonstrator, dan sebagai evaluator sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan apa yang direncanakan.

4. Penilaian Pembelajaran

Istilah penilaian, pengukuran, tes dan evaluasi seringkali membingungkan karena ketiganya dimungkinkan untuk terlibat dalam suatu proses. Ketiga istilah tersebut mengacu pada pengumpulan data dan informasi untuk maksud menggambarkan tingkat pengetahuan, performansi atau prestasi peserta didik atau grup. Penilaian sebagaimana dinyatakan di atas mencakup prosedur-prosedur yang digunakan untuk

memperoleh informasi mengenai pembelajaran peserta didik seperti pengamatan, tes, dan membuat keputusan berdasarkan kemajuan pembelajaran peserta didik. Tes adalah suatu bentuk penilaian yang meliputi sekumpulan pertanyaan yang disusun dalam suatu periode tertentu. Tujuan tes, membandingkan kondisi peserta didik dengan suatu kriteria tertentu atau membandingkan seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pengukuran adalah memberi skor untuk hasil-hasil tes atau bentuk penilaian lain, sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Contoh untuk pengukuran ini seperti menghitung jawaban yang benar atau memberi skor pada aspek-aspek tertentu dari suatu penyelesaian soal. Evaluasi adalah proses menentukan suatu nilai atau manfaat dari, atau memberikan suatu penilaian pada sesuatu berdasarkan pengujian dan pertimbangan yang hati-hati. Jadi evaluasi berkenaan dengan, jika seseorang menggunakan informasi penilaian.

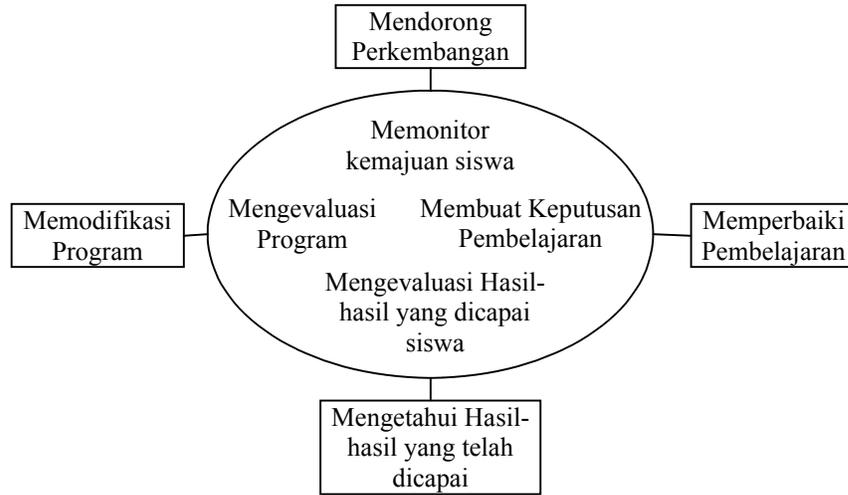
Penilaian lebih luas dan mencakup pengukuran, evaluasi dan tes. Pengukuran terbatas pada deskripsi kuantitatif atau hasil-hasil pengukuran yang digambarkan dengan angka-angka. Pengukuran tidak meliputi baik deskripsi kuantitatif maupun kualitatif dan ada justifikasi.

5. Tujuan dan Prinsip Penilaian Pembelajaran

Adapun tujuan penilaian beragam. Sebagaimana dikemukakan oleh Webb (1992: 663) sebagai berikut:

Pertama adalah untuk dapat digunakan sebagai alat bagi guru untuk memberikan petunjuk dan umpan balik mengenai apa yang diketahui dan apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Kedua, untuk menggambarkan apa yang bernilai berkenaan dengan yang diketahui dan yang dipercaya oleh peserta didik. Ketiga, memberikan informasi kepada pembuat keputusan dan lainnya. Keempat, memberikan informasi tentang keefektifan sistem pendidikan sebagai suatu keseluruhan.

Tujuan-tujuan di atas beserta kegiatan-kegiatan yang dihasilkan dari data penilaian dihubungkan dengan setiap tujuan, dapat digambarkan sebagai berikut.



Keterangan: Tujuan penilaian di dalam ellips sedangkan kegiatan-kegiatan yang dihasilkan dari data penilaian berada pada kotak persegi yang dihubungkan dengan setiap tujuan

Gambar 2.1 Tujuan dan Hasil Penilaian (NCTM, 1995: 25)

Penilaian dan tes sebagai bentuk penilaian, dapat diberikan pada awal suatu segmen pembelajaran. Salah satu tujuannya untuk menentukan kesiapan peserta didik yang diperlukan nanti dalam pembelajaran. Tes awal untuk menentukan kesiapan peserta didik tidak berbeda dengan tes yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran. Suatu tes yang dirancang untuk mengukur hasil akhir dalam suatu pembelajaran, diberikan pada awal pembelajaran untuk mengukur seberapa jauh peserta didik telah mencapai kompetensi dasar. Dalam hal ini penilaian atau tes akhir tidak perlu sama, tetapi ekuivalen dengan tes awal.

Penilaian dan tes yang diberikan selama pembelajaran adalah dasar untuk penilaian formatif. Tujuannya untuk memonitor kemajuan pembelajaran, mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik. Dari tujuannya dapat dilihat bahwa penilaian menjadi suatu bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik mengenai apa yang perlu diketahui. Tes demikian biasanya disebut sebagai latihan, kuis, tes tiap pokok bahasan dan seterusnya. Gabungan tes dan bentuk penilaian lainnya perlu dipilih untuk memastikan bahwa keseluruhan tujuan khusus pembelajaran dinilai. Idealnya, penilaian dan tes disusun sedemikian hingga merupakan koreksi terhadap tujuan-tujuan khusus yang belum tercapai.

Kesulitan tertentu pada pembelajaran yang berlangsung terus menerus, memungkinkan penggunaan tes diagnostik. Bentuk tes demikian memerlukan sejumlah item tes khusus. Dari satu item berikutnya perlu dibuat variasi atau perbedaan yang sekecil mungkin, sehingga letak kesulitan peserta didik dapat diketahui.

Pada akhir suatu segmen pembelajaran, perhatian utama adalah mengukur hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai. Walaupun penilaian dan tes akhir khusus ditujukan untuk penilaian sumatif, misalnya menentukan nilai, tetapi dapat juga digunakan untuk fungsi yang lain. Tes akhir dapat digunakan untuk umpan balik bagi peserta didik, memberi remedi dan grading. Sebenarnya, juga dapat berfungsi baik sebagai penilaian formatif maupun sumatif dan dalam beberapa hal sebagai suatu pretes untuk satuan bahasan berikutnya, jika satuan bahasan tersebut berkelanjutan. Penggunaan penilaian dan tes pada grading, memberikan informasi untuk mengevaluasi keefektifan pembelajaran. Bahkan hasil penilaian tersebut dapat dijadikan dasar

untuk mengambil keputusan mengenai keefektifan program pendidikan secara umum. Agar tujuan penilaian di atas memenuhi sasaran yang diharapkan maka prinsip penilaian pembelajaran perlu diketahui, dikuasai dan diterapkan oleh guru.

6. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari suatu pengembangan kurikulum. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan pada khususnya. Evaluasi dari sebuah kurikulum mempunyai hasil yang dapat digunakan oleh orang-orang yang mengembangkan kurikulum dan bagi orang pemegang kebijaksanaan kurikulum dalam pengembangan sistem pendidikan. Demikian juga, hasil-hasil evaluasi tersebut dapat digunakan para guru, kepala sekolah, dan pelaksana pendidikan pada umumnya, untuk memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan ajar, memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran, dan alat-alat pembelajaran.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk meneliti kembali, apakah suatu proses atau kegiatan yang terdapat dalam kurikulum itu telah dan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Dengan evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai suatu estimasi atau perkiraan tentang pertumbuhan dan kemajuan para peserta didik ke arah pencapaian tujuan-tujuan dan nilai-nilai kurikulum. Luas dan sempitnya program evaluasi kurikulum, sebenarnya ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan komponen-komponen dalam sistem kurikulum atau hanya komponen-komponen tertentu dalam sistem

kurikulum atau hanya komponen-komponen tertentu dalam sistem kurikulum tersebut.

Menurut Yatim (2006: 57) menyatakan, dalam konteks evaluasi kurikulum, kegiatan evaluasi dilakukan pada semua komponen, yang meliputi: (1) evaluasi peninjauan kebutuhan dan kelayakan kurikulum; (2) evaluasi pengembangan kurikulum; (3) evaluasi proses belajar-mengajar; (4) evaluasi bahan pembelajaran; (5) evaluasi keberhasilan (produk) kurikulum, dan (6) penelitian kurikulum atau riset evaluasi kurikulum. Selanjutnya, suatu evaluasi kurikulum minimal berkenaan dengan tiga hal, yakni evaluasi sebagai moral judgment, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai. Saylor dan Alexander (dalam Yatim 2006: 59) berpendapat bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi sebagai dasar pembuatan keputusan tentang suatu program pendidikan. Dari pengertian evaluasi tadi, dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi terdapat kegiatan pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Hal tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya.

Kegiatan pengumpulan Informasi merupakan suatu langkah awal untuk dapat mengambil data dasar yang bermanfaat dalam pembuatan pertimbangan. Informasi dapat meliputi data kuantitatif dan kualitatif, umum dan khusus, dan berhubungan dengan manusia, materi, program atau proses. Kegiatan pembuatan pertimbangan merupakan suatu hasil penting dari kegiatan penilaian. Ketepatan pertimbangan bergantung atas ketepatan informasi yang diperoleh, sehingga dalam penyampaian informasi juga harus didasarkan terhadap rencana pertimbangan yang akan diambil. Kegiatan pengambilan keputusan merupakan tujuan akhir dari sebuah penilaian. Suatu keputusan menuntut diikutinya suatu tindakan. Jadi, misalnya, suatu tim

pengembangan kurikulum telah memutuskan suatu kurikulum tersebut baik dan harus dilaksanakan, maka kurikulum tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan keputusan tersebut.

7. Objek-objek Evaluasi Kurikulum

Evaluasi terhadap sebuah kurikulum merupakan kegiatan yang mencakup berbagai aspek baik mengenai tujuan kurikulum, isi kurikulum, maupun segala sesuatu yang terlibat dalam pembelajaran dengan menggunakan kurikulum yang ada. Yatim (2006: 59) menyatakan bahwa evaluasi terhadap kurikulum mencakup keseluruhan komponen yang ada dalam kurikulum, yakni (1) komponen tujuan, dan komponen isi kurikulum; (2) komponen strategi pembelajaran; (3) komponen media; (4) komponen proses pembelajaran; dan (5) komponen hasil yang dicapai.

Komponen tujuan yang dinilai berhubungan dengan tujuan jenjang di atasnya, yaitu tujuan institusional dan selanjutnya dikaitkan dengan tujuan nasional/ tujuan merupakan acuan dari seluruh komponen dalam kurikulum. Tujuan, sebagai acuan terlebih dahulu harus dirumuskan sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai.

Komponen isi kurikulum mencakup keseluruhan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Komponen isi kurikulum yang menjadi objek evaluasi, bersumber dari garis-garis besar program pembelajaran, untuk setiap mata pelajaran, yang mencakup pokok-pokok bahasan satuan waktu tertentu. Luas dan dalamnya bahan disesuaikan dengan tujuan. Karena itu, tujuan dapat menentukan banyak tidaknya bahan yang akan disajikan. Evaluasi terhadap bahan tersebut dapat dilakukan dengan dua kemungkinan. Pertama, dengan mengevaluasi butir soal sebanyak-banyaknya sesuai

dengan banyaknya tujuan. Hal ini akan membutuhkan waktu lama. Kedua, mengevaluasi sampel yang mewakili bentuk-bentuk tertentu, sehingga tidak memerlukan waktu lama.

Komponen strategi pembelajaran dalam evaluasi kurikulum meliputi berbagai upaya dan penunjang yang diperlukan untuk mencapai tujuan berdasarkan isi yang ditetapkan. Komponen ini melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran, serta peralatan yang digunakan oleh setiap mata pelajaran. Termasuk dalam komponen ini adalah evaluasi proses dan hasil belajar dari setiap mata pelajaran. Kriteria yang dipergunakan dalam evaluasi ini adalah kesesuaian dan ketepatan, kejelasan rumusannya. Sasaran dari evaluasi pada komponen ini meliputi relevansi materi dengan tujuan yang ditetapkan, kebenaran materi menurut pandangan yang berlaku, keluaran dan kedalaman materi, kebutuhan dan pengalaman peserta didik, dan kesesuaian dengan waktu dan fasilitas yang tersedia.

Komponen media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum secara lebih terinci dapat dicerna dengan sebaik-baiknya oleh siswa. Media meliputi buku pelajaran, modul, pembelajaran berprogram, naskah radio pendidikan, kaset video, film. Hal yang akan dievaluasi dalam komponen media adalah dilihat dari segi ketetapannya, kesesuaian isi dengan tujuan, kebutuhan dan pengalaman peserta didik, kesesuaiannya dengan kemampuan dan keterampilan pengajar, ketetapan dilihat dari waktu dan tempat.

Komponen belajar mengajar merupakan komponen kurikulum yang nantinya akan menghasilkan perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) para peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu petunjuk keberhasilan sebuah kurikulum. Yang menjadi sasaran

evaluasi adalah keseluruhan proses belajar mengajar untuk setiap mata pelajaran yang mencakup perumusan tujuan, pemilihan materi pelajaran, pendekatan dan metode mengajar, kegiatan belajar, alat-alat pelajaran, evaluasi dan tindak lanjutnya.

Komponen hasil yang akan dicapai merupakan salah satu komponen penunjang yang harus dievaluasi. Alasan dari hal ini karena komponen ini berhubungan dengan sistem administrasi dan supervisi, sistem pelayanan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dan sistem evaluasi. Evaluasi terhadap komponen ini dapat dilihat dari segi ketepatan program, kesesuaian dengan tujuan, sumbangannya bagi kelancaran pelaksanaan kurikulum, ketepatan dilihat dari waktu dan tempat, kesesuaian dengan keadaan siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, ternyata evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang sangat besar artinya dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi itu dapat dijadikan *feed back* untuk pengembangan kurikulum selanjutnya. Karena itu, evaluasi harus benar-benar dapat memperlihatkan keadaan yang sebenarnya, sehingga diketahui segi-segi kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dilaksanakan.

8. Syarat-syarat Evaluasi Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan merupakan suatu program yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Agar kurikulum dapat mencapai tujuan yang diinginkan tentu ada syarat-syarat yang harus dipenuhi sehingga kurikulum itu dikatakan telah mencapai tujuan. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam evaluasi kurikulum (Yatim, 2006: 62), antara lain (1) berorientasi kepada tujuan; (2) berkesinambungan; (3) komprehensif; (4) berfungsi ganda; (5) berorientasi pada kriteria.

Syarat evaluasi kurikulum harus berorientasi kepada tujuan mengartikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan harus benar-benar diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum. Tujuan-tujuan tersebut meliputi tujuan institusional (kelembagaan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (pembelajaran) semua tujuan tersebut merupakan arah, pedoman, dan patokan dalam kegiatan evaluasi yang akan dilaksanakan. Syarat evaluasi kurikulum harus berkesinambungan mengartikan bahwa evaluasi terhadap kurikulum merupakan suatu kegiatan yang saling berkaitan. Artinya merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap penyimpulan. Syarat evaluasi kurikulum harus komprehensif dimaksudkan hendaknya evaluasi terhadap kurikulum mencakup seluruh komponen secara terpadu. Evaluasi kurikulum yang dilaksanakan harus meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran, media, dan sebagainya. Selain itu evaluasi hendaknya menggunakan berbagai pendekatan dan atau teknik evaluasi agar diperoleh informasi secara menyeluruh.

Hasil evaluasi kurikulum hendaknya dapat memiliki fungsi ganda untuk berbagai keperluan dalam pengambilan keputusan tentang langkah-langkah berikutnya, baik untuk keperluan pengambilan keputusan maupun untuk keperluan bagi sekolah di mana kurikulum dilaksanakan. Untuk memperoleh informasi dari hasil evaluasi, hendaknya didasarkan atas suatu kriteria yang telah ditetapkan secara seksama, yakni sesuai dengan sasaran, keserasian, keterampilan, kepercayaan, dan objektivitas.

9. Model Evaluasi Kurikulum

Terdapat beberapa model untuk evaluasi kurikulum, yakni mulai dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Yatim (2006: 63)

memaparkan beberapa jenis evaluasi kurikulum , antara lain (1) *Model Educational System Evaluation* yang terdiri dari model CIPP, model EPIC, model CEMREL, model Atkinson, dan model stake; (2) model evaluasi yang lain yakni, model *measurement*, model *Congruence* dan model *Illuminatif*.

a) Model CIPP (*context, input, process, dan product*)

Model desain evaluasi kurikulum CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufelbearn yang di dalamnya mengandung empat unsur cakupan antara lain:

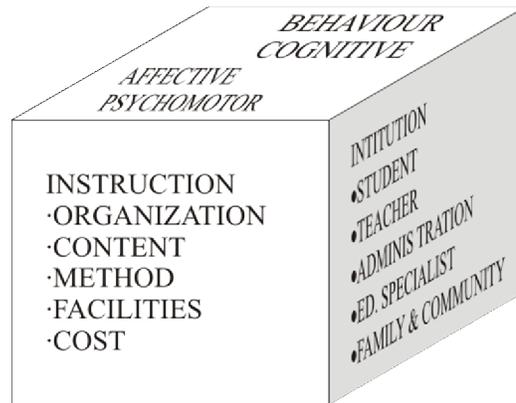
- 1) *Context* adalah penilaian yang berkaitan dengan usaha-usaha penemuan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dengan berbagai masalah yang bersifat deskriptif dan komparatif. Kesimpulan dari penelitian dipergunakan untuk menentukan tujuan-tujuan sebagai titik pangkal bagi program pendidikan.
- 2) *Input* (masukan) yakni penilaian yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana menggunakan sumber-sumber untuk mencapai tujuan. Penilaian ini berfungsi untuk mencari informasi yang dipergunakan menilai adanya beberapa alternatif strategi yang dapat dipilih sehingga mampu memberikan bantuan kepada pengambil keputusan untuk memilih dan merancang prosedur yang kiranya sesuai dengan mencapai tujuan program
- 3) *Proses* yaitu penilaian yang dilakukan pada saat program berlangsung, sehingga mampu menggambarkan kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan prosedur untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam desain pembelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam berbagai kesulitan-kesulitan
- 4) *Product* yakni penilaian yang berupaya untuk mengukur dan menafsirkan pencapaian suatu program. Hasilnya dipergunakan sebagai bahan perbandingan antara harapan dan hasil aktual.

Penilaian ini membantu pengambilan keputusan untuk menentukan program tersebut, apakah akan dilanjutkan, diakhiri, atau diadakan perombakan

b) Model EPIC (*evaluation program innovative curriculum*)

Model EPIC atau *evaluation program innovative curriculum* menggambarkan keseluruhan program evaluasi dalam sebuah kubus. Menurut Nana (2005: 189) jika dipandang bentuk evaluasi model ini dalam sebuah kubus, maka yang akan tampak adalah tiga bidang kubus. Bidang pertama adalah *behavior* atau perilaku yang menjadi sasaran pendidikan yang meliputi perilaku *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor*. Bidang kedua adalah *instruction* atau pengajaran, yang meliputi *organization*, *content*, *method*, *facilities and cost*, dan bidang ketiga adalah kelembagaan yang meliputi *student*, *teacher*, *administrator*, *educational specialist*, *family and community*.

Evaluasi dengan model EPIC dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Evaluasi Model EPIC

c) Model CEMREL (*Central Midwestern Regional Education*)

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Edward Russeet dan Louis Smith yang menitikberatkan evaluasi pada tiga aspek, yakni: (1) fokus evaluasi yang menekankan penilaian terhadap peserta didik mediator dan material; (2) peranan evaluasi adalah evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan yang sedang berjalan dan evaluasi pada akhir kegiatan; (3) data yakni penilaian yang bersumber pada skala respon kuesioner dan observasi.

d) Model Atkinson

Evaluasi kurikulum menurut Atkinson, adalah penilaian yang diarahkan pada tiga domain, yakni: (1) struktur adalah penilaian yang berhubungan dengan masalah perencanaan sekolah dan organisasi sekolah; (2) proses yakni penilaian yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung; (3) produk yaitu penilaian yang mencakup perilaku sebagai hasil belajar peserta didik.

e) Model Stake (*the stake congruence contingency model*)

Menurut Robert E. Stake (dalam Brady, 1995: 269) bahwa pelaksanaan dalam evaluasi kurikulum mencakup deskripsi dan judgment (pertimbangan) mengenai program pendidikan. Dalam program pendidikan ada tiga fase yang perlu mendapat perhatian, yakni *antecedents*, *transaction*, dan *outcomes*.

Antecedents (pendahuluan) merupakan kondisi yang mendahului proses pembelajaran yang mencakup karakter peserta didik dan guru, isi kurikulum, materi pembelajaran, organisasi sekolah, dan konteks masyarakat. Hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang harus ada sebelum dilakukannya kegiatan transaksi, juga akan mempengaruhi hasil atau pengeluaran. *Transaction* (transaksi) merupakan proses pembelajaran yang meliputi komunikasi, alokasi waktu, urutan kegiatan, dan suasana sosial.

Outcomes (hasil) adalah hasil yang akan dicapai oleh program, meliputi prestasi siswa, sikap, keterampilan, efek pada guru dan lembaga. Evaluasi kurikulum menurut model ini mencakup ketiga fase di atas, melalui dua operasi evaluasi, yaitu deskripsi dan judgment.

f) Model *Measurement*

Model evaluasi kurikulum ini dikembangkan Thorndike dan Ebel. Mereka menyatakan bahwa evaluasi pada dasarnya adalah sebagai pengukuran perilaku peserta didik untuk mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok. Hasil evaluasi digunakan untuk kepentingan evaluasi/seleksi peserta didik untuk membandingkan efektivitas antara dua atau lebih program atau kurikulum.

Objek evaluasi mencakup hasil belajar peserta didik, terutama yang dapat diukur melalui "*paper and pencil test*". Dengan demikian, data yang dipergunakan dalam model ini hanya terbatas pada data objektif, khususnya skor hasil test.

Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi ini terdiri dari (1) penentuan kedudukan individu dalam kelompok; (2) perbandingan hasil belajar antara dua atau lebih dari kelompok yang menggunakan program kurikulum yang berbeda, dengan teknik penilaian yang digunakan dengan tes, khususnya tes objektif.

g) Model *Congruence*

Model *Congruence* dikemukakan Tyler, Carrol, dan Cronbach. Mereka menyatakan, evaluasi merupakan kegiatan untuk memeriksa kesesuaian antara tujuan dan hasil belajar yang dicapai. Hasil evaluasi ini dipergunakan untuk keperluan penyempurnaan program dan informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan.

Objek evaluasi meliputi semua hasil belajar peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian,

data yang dipergunakan dalam model ini cenderung pada data objektif berupa skor tes dan teknik lainnya.

Pendekatan yang dipakai dalam model ini adalah prosedur pre dan post assessment (tugas awal dan akhir). Hasil tes tersebut, kemudian dianalisis bagian demi bagian. Dalam pengumpulan data menggunakan tes maupun teknik-teknik lainnya yang sesuai.

h) Model *Illuminatif* (*Parlet dan Hamilton*)

Menurut Robert E. Stake (dalam Brady, 1995: 269) bahwa model *Illuminatif* (*Parlet dan Hamilton*) menyoroti masalah tentang pelaksanaan program, pengaruh lingkungan, serta pengaruh program terhadap hasil belajar. Hasil evaluasi ini digunakan untuk keperluan penyempurnaan program.

Objek evaluasinya mencakup latar belakang, proses pelaksanaan, hasil belajar dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Data yang digunakan dalam model ini lebih banyak merupakan data subjektif hasil keputusan dari berbagai pihak. Pendekatan evaluasi model ini melalui berbagai tahap, mulai dari tahap orientasi pengamatan sampai analisis. Untuk mengumpulkan data digunakan observasi atau pengamatan, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Dilihat dari kepentingan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang ada di Indonesia, model evaluasi kurikulum model *Educational System Evaluation* dipandang sebagai model yang paling tepat di antara model lainnya yang telah dibahas di atas. Dalam model ini, terlihat beberapa ciri evaluasi yang memang diperlukan untuk menghasilkan masukan bagi pengambilan keputusan tentang penyempurnaan kurikulum, serta tindak lanjut kegiatan pengembangan di masa yang akan datang. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut: (1) evaluasi selalu didahului oleh adanya kriteria yang jelas; (2) proses evaluasi pada

dasarnya merupakan kegiatan membandingkan performance dan kriteria; (3) objek evaluasi mencakup berbagai dimensi program dan tidak hanya hasil belajar siswa, melainkan mencakup pula input dan proses pelaksanaan program; (4) data yang digunakan dalam evaluasi ini tidak hanya data objektif (skor hasil tes), melainkan juga data subjektif yang diperoleh melalui judgment kriteria intern (kriteria yang dibuat oleh pengembang kurikulum itu sendiri) maupun perbandingan dengan kriteria eksternal (melalui perbandingan dengan performance kurikulum yang lain); (5) dalam pengumpulan data untuk evaluasi, digunakan berbagai macam teknik seperti tes, observasi atau pengamatan, wawancara, angket, dan dokumentasi sehingga kesemuanya saling melengkapi dalam menghasilkan data yang diinginkan; (6) evaluasi terhadap berbagai dimensi program kurikulum dilakukan secara bertahap dan kontinu, sehingga perbaikan dapat dilaksanakan pada waktunya.

C. Penutup

Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan yang otonom dalam mengembangkan kurikulum sangat tepat. Hal ini dikarenakan sekolah lebih mengetahui keadaan lembaganya baik dari segi kekuatan maupun kelemahan. Selain itu sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya sehingga pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah sangat tepat karena pihak sekolah yang paling tahu apa yang terbaik bagi lembaganya. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan suatu hubungan dan itikad yang baik dan dapat menciptakan demokrasi yang sehat dan efektif. Pertimbangan lain yang positif mengenai hak otonom yang diberikan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum di sekolahnya adalah sekolah dapat

40) Pardomuan N.J.M. Sinambela, M.Pd. adalah dosen jurusan Matematika FMIPA UNIMED

melakukan persaingan sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya yang inovatif dengan dukungan orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Dengan begitu sekolah dapat dengan cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasi dan mengasimilasikannya ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkannya.

D. Daftar Pustaka

- Airisian, Peter W. 1994. *Classroom Assessment*. Reston Va: Mcgraw Hill, Inc
- Brady, Laurie. 1995. *Curriculum Development*. Australia: Prentice Hall
- Jarolimek, Jhn&Foster, Clifford D. 1993. *Teaching&Learning the Elementary School*. New York: Macmillan Publishing Company
- Kauchak, Donald P & Eggen Paul D. 1993. *Learning and Teaching:Research-Based Methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Linn, Robert, L & Grounlund, Norman E. 1995. *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- . 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- NCTM. 1995. *Assessment Standards for School Mathematics*. Virginia: The NCTM
- Owens, Douglas T. 1993. *Research Ideals for the Classroom High School Mathematics*. New York: NCTM Macmillan Publishing Company
- Popham, W, James. 1995 *Classroom Assessment: What Teacher Need to Know*. Massuchusett: Allyn&Bacon
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fermana
- Webb, Normans L. 1992. *Assessment of Student Knowledge of Mathematics: Step Toward A Theory*. Madison: University of Wisconsin
- Yatim Riyanto. 2006. *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Surabaya: Unesa University Press